

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pola Komunikasi Antarbudaya berguna untuk mengetahui hal-hal yang ada di dalam masyarakat yang latar belakang budayanya berbeda. Sebagai mahasiswa perantauan cara menyampaikan pesan dalam sebuah komunikasi harus baik dan benar. Cara komunikasi antar budaya dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk mencapai satu tujuan dan kesepakatan dalam suatu komunikasi tersebut, karena sebagai mahasiswa yang berdomisili sementara di daerah lain, harus beradaptasi dan mempelajari bahasa dan budaya di daerah tersebut. Kompetensi komunikasi antar budaya adalah dengan menanamkan kepercayaan diri dengan bertindak benar dan berkata jujur. Menghargai perbedaan yang ada, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur adat istiadat setempat. Dan bagaimana lingkungan yang terbentuk akan memunculkan karakter asli individu tersebut.

Berdasarkan penelitian dan analisi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam komunikasi antar budaya mahasiswa NTT dan Ambon memiliki hambatan hambatan yaitu, persamaan asumsi, perbedaan bahasa, prasangka dan stereotip, etnosentrisme, kecenderungan untuk menilai dan ketidakpastian (Uncertainty). Hambatan yang muncul dipicu adanya imaje yang dibawa oleh masing-masing mahasiswa yang bersal dari NTT dan Ambon. Image yang dibawakan oleh mahasiswa Ambon yang sering memperbesar suatu masalah kecil dan dengan cara bicara yang terkesan membentak sedangkan mahasiswa NTT memiliki gambaran yang terlihat kasar karena memiliki suara yang tinggi dan sering memendam suatu masalah sehingga selalu membuat kericuhan. Selain itu,

permasalahan yang timbul adanya ketidakpastian yang dirasakan oleh mahasiswa NTT terhadap mahasiswa Ambon dikarenakan sering terjadi masalah antara kedua suku menyebabkan timbulnya hambatan-hambatan komunikasi antar budaya yang terjadi dikalangan mahasiswa NTT dan Ambon yang terbagi menjadi beberapa hambatan yaitu:

1. Etnosentrisme adalah sifat yang timbul terhadap kelompok atau individu yang berbeda dengannya. Etnosentrisme yang dirasakan oleh mahasiswa NTT dan Ambon di mana mereka saling mempertahankan dan membela jika salah satu dari kelompok mereka bermasalah dan tidak mempertimbangkan kebenaran melainkan memperkuat sifat keangkuhan.
2. Stereotip Stereotip adalah sikap penilaian terhadap orang yang berbeda dengan dirinya atau kelompoknya saat pertama bertemu dengan dirinya. Hambatan ini dirasakan oleh mahasiswa NTT dan Ambon karena memiliki warna kulit yang gelap dan memiliki bahasa yang agak kasar dan pelafalannya keras dan cenderung cepat dalam berbicara. Sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman bagi lawan bicara.
3. Kesalahan nonverbal sering terjadi dikalangan mahasiswa NTT dan Ambon dikarenakan gestur tubuh dan wajah yang bringas, sehingga sering terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan orang yang budayanya berbeda, apalagi menjadi perantauan di Yogyakarta yang di mana budaya Jawa yang halus, akan sulit untuk menyesuaikan diri, dan selalu dianggap preman karena sering membuat keributan dan keributan.
4. Ketidakpastian bisa menjadi kegagalan dalam komunikasi antar budaya seperti yang dirasakan oleh mahasiswa NTT dan Ambon. Pertama kali berkomunikasi dengan mahasiswa baru Kecemasan dan Ketidakpastian mahasiswa etnis NTT dan Ambon dalam menghadapi hambatan-hambatan dan cara-cara mengurangi miskomunikasi, keterbukaan berfikir dan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan dalam

beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki sikap hormat, menghormati, memiliki rasa empati sebagai kontrol dan memiliki kesamaan dalam berkomunikasi, yaitu menggunakan bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan tidak sedikit mengalami kendala yang dihadapi oleh peneliti misalnya dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan mengenai Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Di Yogyakarta (studi kasus kerusuhan di babarsari 2022 antara mahasiswa NTT dan mahasiswa Ambon) baik data yang berasal dari penelitian terdahulu atau data yang diambil dari mahasiswa NTT dan Ambon, selain itu menanamkan nilai kepercayaan kepada mereka bahwa yang dilakukan bukan untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok dan bukan untuk mendapatkan komersial. Penelitian ini berkaitan dengan kebudayaan tertentu memerlukan pendekatan yang bukan hanya topik yang berkaitan dengan pembahasan saja karena penelitian tersebut bersifat sensitif dan adanya rasa cemas jika seandainya cuman hanya dijadikan kepentingan tertentu.

Selain itu, saran yang ingin disampaikan oleh peneliti kepada semua kelompok etnis, budaya, suku dan ras, adalah diharapkan agar saling memelihara sikap toleransi terhadap perbedaan serta lebih memandang persamaan satu sama lain. sikap positif yang dapat membangun rasa kekeluargaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap "Gontong Royong", bertegur sapa atau sikap saling menolong. Perbedaan bahasa sering menjadi penyebab terjadinya miskomunikasi dan terjadi kesalahpahaman, namun hal tersebut dapat diatasi dengan adanya bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan jauh dari kata sempurna ini, masih banyak keterbatasan dalam banyak hal. Keterbatasan dalam mencari informasi dikarenakan luasnya kajian komunikasi didalamnya, sedangkan peneliti masih terkendala dalam pengalaman, selain itu jumlah yang diteliti dan waktu untuk melakukan penelitian. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi atau untuk peneliti selanjutnya diharapkan focus pada satu permasalahan yang cakupannya tidak luas.

